

## Pembinaan Penghitungan HPP dan Harga Jual Pada UKM Pengrajin Sandal UD Revin Jaya Kota Mojokerto

Budi Utami<sup>1</sup>, Eny Setyariningsih<sup>2</sup>, Adik M. Fajar<sup>3</sup>

Universitas Islam Majapahit<sup>1,2,3</sup>

[utamiwahjoe@gmail.com](mailto:utamiwahjoe@gmail.com)

### ABSTRACT

*This assistance to UD Revin Jaya's Shoe SMEs aims to assist this business in determining the cost of production (HPP) and determining the selling price that is competitive with other shoe businesses. The implementation of service activities is carried out in 3 (three) stages, namely the first stage of survey and observation, the second stage is identification of problems and the third stage is the implementation of PkM. In this PkM activity, partners are taught how to determine the selling price based on the calculation of Cost of Production. The method of calculating the Production Staple Price is the full costing method and the variable costing method. Which method the partner will choose, namely the UD Revin Jaya sandal SME, is recommended to be adjusted to business conditions.*

*Keywords: HPP, full costing method, variable costing method, UD Revin Jaya sandal UKM*

### ABSTRAK

Pendampingan terhadap UKM Sepatu UD Revin Jaya inibertujuan untuk membantu usaha ini dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) dan menentukan harga jual yang bersaing dengan usaha sepatu lainnya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pertama survey dan observasi, tahap kedua identifikasi permasalahan dan tahap ketiga adalah pelaksanaan PkM. Dalam kegiatan PkM ini, pihak mitra diajari cara menentukan harga jual berdasarkan perhitungan Harga Pokok Produksi. Metode penghitungan Harga Poko Produksi adalah metode full costing dan metode variabel costing. Metode mana yang akan dipilih oleh mitra, yakni UKM sandal UD Revin Jaya disarankan disesuaikan dengan kondisi usaha.

**Kata Kunci :** HPP, metode full costing, metode variabel costing, UKM sandal UD Revin Jaya

### LATAR BELAKANG

UKM sandal yang menjadi objek kegiatan PkM ini adalah UD.Revin Jaya yang dimiliki oleh bapak Heriyanto. UKM sandal UD Revin Jaya berlokasi di Prajurit Kulon Gang VI No.79, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Pemilik mengawali karir sebagai sales sandal di tempat usaha lain pada tahun1998. Beliau pada saat itu memasarkan sandal ke Pasuruan dan Probolinggo. Mulai dari pasar-pasar kecil hingga akhirnya menemukan agen. Pekerjaan tersebut dijalani beliau selama kurang lebih dua tahun. Kemudian pada awal 2001 beliau kembali menambah pengalamannya dengan menjadi buruh sandal di tempat usaha lain. Di tempat tersebut beliau belajar banyak tentang komponen-komponen sandal. Mulai dari bagian alas, bagian atasan, bagian sol, hingga pada bagian *packing* atau *finishing*. Setelah dirasa cukup menguasai berbagai komponen-komponen sandal dan cara pemasarannya, maka diawal tahun 2003 beliau mulai memberanikan diri untuk memproduksi sandal sendiri dimana untuk kebutuhan bahan baku kulit dibantu oleh Bapak Nuri yang masih saudara dekatnya. Dengan begitu Pak Heriyanto tidak membutuhkan modal banyak diawal produksinya. Untuk pemasarannya pada saat itu beliau sendiri yang melakukannya ke kota-kota yang telah dikenalnya, yaitu Pasuruan dan Probolinggo.

Setelah bekerjasama selama dua tahun dengan Bapak Nuri dan sudah mendapatkan hasil, maka beliau mencoba merintis usahanya sendiri yaitu dengan memproduksi sandal khusus untuk laki-laki dewasa dengan nama produknya yaitu “Livina” yang tidak

lain adalah nama anak kandungnya sendiri. Hingga pada tahun 2012 di Kota Mojokerto khususnya pada daerah yang menjadi pusatnya pengrajin sandal dan sepatu Heriyanto mendapatkan bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dengan diberikannya plakat UD secara serentak pada semua *home industri* sandal dan sepatu yang berada di Mojokerto oleh pemerintah Kota Mojokerto yang bertujuan untuk menjadikan Kota Mojokerto sebagai sentra industri sandal dan sepatu.

Jumlah karyawan UD. Revin Jaya sampai saat ini berjumlah 15 (lima belas) orang dengan pembagian karyawan mingguan dan karyawan harian. Karyawan mingguan terdiri atas 5 (lima) orang bagian sol, 5 (lima) orang bagian cup dan 3 (tiga) orang bagian alas. Sementara untuk karyawan harian terdiri atas 2 (dua) orang yaitu pada bagian *packing*. Pada karyawan mingguan mereka dipekerjakan selama 6 (enam) hari dalam 1 (satu) minggu. Sedangkan untuk karyawan harian mereka dipekerjakan hanya 2 (dua) sampai 3 (tiga) hari dalam 1 (satu) minggu.

Sandal yang dihasilkan di UD.Revin Jaya berbahan baku kulit sintetis. Bahan tersebut sebenarnya ada beberapa macam yang dapat digunakan untuk pembuatan sandal. Diantaranya yaitu pada bahan alas dan atasan. Pada bahan alas kulit yang digunakan yaitu CCI yang terdiri dari: CCI kambing, CCI Dakar, CCI kolombo, CCI rembo dan CCI cakar. Namun untuk UD. Revin Jaya bahan yang digunakan adalah CCI kambing. Sementara pada atasan kulit yang digunakan yaitu jenis kulit imitasi, diantaranya: mitasi rembo, mitasi kolombo, mitasi kolbi, mitasi dalas, mitasichilli dan mitasi boston. Sementara yang digunakan UD. Revin Jaya adalah mitasi kolbi. Sementara pada bagian sol ada tiga jenis yaitu: sol cakar, sol TPR, dan sol PPC. Dan yang digunakan disini yaitu jenis sol PPC.

Kegiatan produksi pada UD. Revin Jaya berlangsung selama 6 (enam) hari dalam 1 (satu) minggu. Yaitu mulai dari pukul 08.00 sampai jam 15.30. Setiap harinya usaha ini rata-rata menghasilkan hingga 15 (limabelas) kodi sandal yang setiap kodinya berisi sebanyak 20 (duapuluh) pasang sandal.

## **PERMASALAHAN**

Dikarenakan persaingan yang ketat antar UKM sandal dan sepatu, sehingga harga jual menjadi hal sensitif. Dilema yang dirasakan oleh UKM sandal UD Revin Jaya adalah penentuan harga jual. Dengan adanya sedikit perbedaan harga jual yang ditawarkan akan membuat pembeli beralih pada UKM yang lain.

UD.Revin Jaya melakukan perhitungan harga pokok produksinya menggunakan metode yang sangat sederhana. Perusahaan hanya membebankan pada biaya bahan baku utama yaitu sol dan kulit sintetis, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung. Sebelum perusahaan menentukan harga jual suatu produk, perusahaan terlebih dahulu harus menghitung harga pokok produksinya. Hal ini mengingat bahwa harga jual ditentukan dengan menjumlah harga pokok produksi per unit dengan tingkat laba yang diinginkan perusahaan. Sehingga tanpa adanya penentuan harga pokok produksi per unit perusahaan akan mengalami kesulitan didalam menentukan harga jual produkyang dihasilkan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dimulai dari observasi atau survey tempat, identifikasi permasalahan dan pelaksanaan kegiatan PkM. Metode yang dilakukan adalah wawancara, diskusi dan tanya jawab dengan pemilik, kemudian ceramah dan praktik langsung. Metode wawancara, diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk lebih

mengetahui data-data yang berhubungan dengan keuangan. Metode ceramah dilakukan sebagai bentuk *transfer of knowledge*. Terakhir, metode praktik langsung digunakan untuk melatih, memantau dan menilai kemampuan UKM sandal UD Revin Jaya dalam membuat dan melaksanakan penghitungan HPP.

## HASIL DAN LUARAN

Ketatnya persaingan di dunia bisnis menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung biaya produksinya karena merupakan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga jual produknya. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku dijual dan memperoleh laba yang maksimal. Perhitungan dengan menggunakan metode tradisional dapat mengakibatkan distorsi biaya sebab hasil perhitungan ini tidak mampu menyajikan informasi yang akurat khususnya dalam persaingan lingkungan dan dalam mempertahankan keunggulan perusahaan. Dibutuhkan sistem atau metode yang mampu melihat kebutuhan perusahaan dalam menyajikan informasi yang tepat berkaitan dengan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan perhitungan yang lebih tepat agar dapat meningkatkan keakuratan dalam penentuan harga jual.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena jika harga jual produ terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula dan mengalami kerugian, sebaliknya dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produ yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk yang sama di pasaran.

Kerugian yang timbul akibat harga jual dibawah biaya produk dalam jangka waktu tertentu mengakibatkan perusahaan akan mengalami kerugian dan mengganggu pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian *manager* sebagai penentu harga jual senantiasa memerlukan informasi biaya produk dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual, karenanya sangatlah penting menetapkan harga jual produk dengan tepat untuk memberikan perlindungan perusahaan dari kemungkinan kerugian.

Menurut Kuswadi (2005:23) harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode yang bersangkutan. Jadi pada hakikatnya tidak berbeda dengan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual.

Setelah mengetahui elemen-elemen harga pokok produksi, maka selanjutnya adalah bagaimana perhitungannya. Perhitungan ini memiliki konsep yang dikenal sebagai metode yang relevan sebagai perhitungan harga pokok produk. Metode ini memperhitungkan unsur-unsur biaya yang terkandung sebagai elemen dalam harga pokok produksi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Mulyadi (2012:17), Metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam anggaran produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

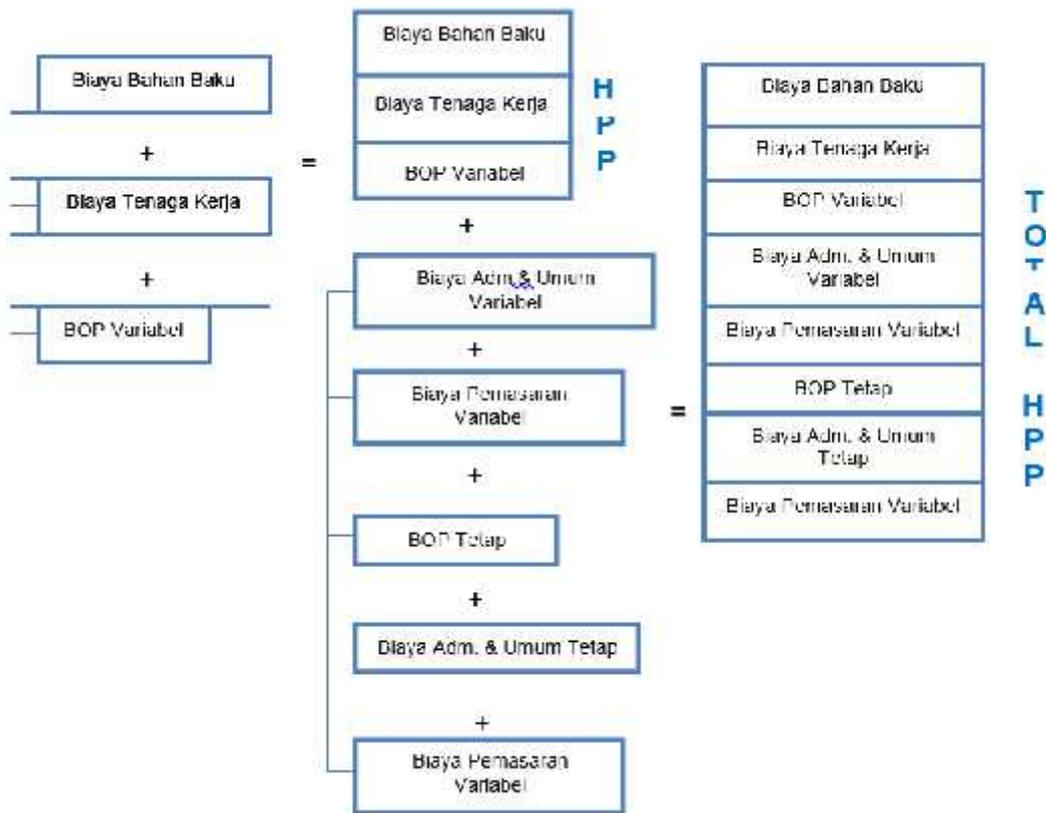
Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenagakerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	XXX
Biaya produksi	XXX

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variable dan biaya *overhead* pabrik tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran dan administrasi umum). Berikut gambar biaya produksi dan biaya produk dengan pendekatan *full costing* (gambar 1).

Biaya produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap). Berikut gambar biaya produksi dan biaya produk menurut *variable costing* (gambar 2).



Gambar 1.  
Biaya Produksi dan Biaya Produk dengan Pendekatan *Full Costing*



Gambar 2  
Biaya Produksi dan Biaya Produk dengan Pendekatan *Variable Costing*

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap berikutnya adalah mengelompokkan data tersebut dengan memasukkan kedalam metode *full costing* dan *variable costing* yang kemudian hasilnya akan dibandingkan antara sistem yang satu dengan yang lain. Maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data produksi
  - a. Biaya produksi
  - b. Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum
2. Pengumpulan biaya *variable costing*
  - a. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>xxx</u>
Biaya produksi	xxx
  - b. Mengumpulkan biaya administrasi umum dan pemasaran variable
3. Pengumpulan biaya *full costing*
  - a. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Biaya produksi	xxx
  - b. Mengumpulkan biaya administrasi umum dan pemasaran

## 4. Menghitung harga jual

a. Harga jual metode *variable costing*

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya <i>Overherad</i> Pabrik Variabel	xxx	
Biaya Administrasi Umum Variabel	xxx	
Biaya Pemasaran Variabel	xxx	
		+

Harga Pokok Produksi	xxx	
Laba Yang Diharapkan (%)	xxx	
		+

Harga Jual	xxx	
------------	-----	--

b. Harga jual metode *full costing*

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya <i>Overherad</i> Pabrik Variabel	xxx	
Biaya <i>Overherad</i> Pabrik Tetap	xxx	
Biaya Administrasi Umum Variabel	xxx	
Biaya Pemasaran Variabel	xxx	
Biaya Administrasi Umum Tetap	xxx	
Biaya Pemasaran Tetap	xxx	
		+

Harga Pokok Produksi	xxx	
Laba Yang Diharapkan (%)	xxx	
		+

Harga Jual	xxx	
------------	-----	--

5. Membandingkan harga jual menurut metode *full costing* dan *variable costing* menyesuaikan dengan kondisi UKM sandal UD Revin Jaya.**KESIMPULAN**

1. UKM sandal UD Revin Jaya belum mengetahui cara menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai dasar menetapkan harga jual produknya.
2. Selama ini untuk menetapkan harga jual produknya UKM sandal UD Revin Jaya menerapkan penghitungan sederhana.
3. Kegiatan PkM dalam bentuk pembinaan penghitungan HPP dengan menggunakan 2 (dua) metode, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*.

**SARAN**

Pemilihan penetapan harga jual diserahkan kepada pihak mitra yaitu UKM sandal UD Revin Jaya, karena mitra lah yang lebih mengetahui metode mana paling sesuai dengan kondisi usaha dari waktu ke waktu. Adapun pertimbangan yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pelaporan keuangan yang ditunjukkan kepada pihak luar perusahaan terikat kepada prinsip akuntansi yang lazim. Dalam laporan laba-rugi, manajemen menyajikan informasi akuntansi penuh yang berupa informasi masa lalu yang terdiri dari pendapatan penuh dan biaya penuh. Sehingga untuk keperluan pendanaan yang melibatkan pihak bank atau kreditur maka yang dipakai adalah metode *full*

*costing*.

Sedangkan kelemahan metode *full costing* adalah :

- a. Sebagian biaya menempel pada persediaan, biaya dicatat terlalu sedikit, laba yang dihasilkan lebih tinggi.
  - b. Jika produksi tidak mencapai kapasitas normal, biaya *overhead* tetap akan kurang dibebankan dan sebaliknya.
2. Tetapi jika UKM sandal UD Revin Jaya memutuskan untuk menggunakan metode *variable costing*, maka hal-hal berikut merupakan keuntungan metode tersebut :
- a. Perencanaan laba jangka pendek  
Guna kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan laba rugi yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.
  - b. Pengendalian biaya  
*Variable costing* menyediakan informasi yang lebih untuk mengendalikan *period cost* dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi. Oleh karena itu manajemen kehilangan perhatian terhadap *period costs* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Di dalam *variable costing*, *period costs* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan laba rugi sebagai pengurang terhadap laba kontribusi.
  - c. Pengambilan keputusan oleh manajemen  
Penentuan harga pokok variabel dapat bermanfaat dalam menyajikan data biaya relevan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Biaya tetap dalam jangka pendek jumlah totalnya akan konstan sedangkan biaya variabel akan berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Oleh karena itu, akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan.
3. Kelemahan Metode *Variable Costing*  
Disamping manfaat yang diperoleh dari penggunaan harga pokok variabel yang diuraikan dimuka terdapat juga kelemahan dari harga pokok variabel yaitu sebagai berikut :
- a. Kesulitan dalam menggolongkan biaya kedalam biaya tetap secara tepat seperti didalam memisahkan biaya semi variabel kedalam biaya tetap dan biaya variabel. Walaupun dapat digunakan dengan beberapa metode, tetap setiap metode akan menghasilkan biaya tetap variabel yang berbeda.
  - b. Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum hanya dibuat atas dasar metode *full costing*. Menurut pendukung *full costing*, jika biaya *overhead* pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan akan menghasilkan informasi harga pokok produk yang tidak wajar. Biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel diperlukan dalam perhitungan biaya produksi dan oleh

karena itu menurut metode *full costing*, harus dibebankan sebagai biaya produksi. Metode *variable costing* memang lebih ditujukan untuk memenuhi informasi bagi kepentingan intern perusahaan. Kelemahan ini dapat diatasi dengan mudah oleh metode *variable costing* ke dalam laporan laba rugi *full costing*.

- c. Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Pada perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang besar dalam periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
- d. Tidak diperhitungkan biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengganggu modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian., dan Nurlela. (2009). *Akuntansi Biaya Melalui Pendekatan Manajerial*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Fuad., Christine., Nurlela., Sugiarto., dan Paulus. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswadi, MBA. (2005). *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta : Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Rudianto, (2006). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Penerbit Grasindo
- Supriyono, R.A . (2000). *Akuntansi Manajemen, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Widjajanto, Bambang., Widyaningsih, Aristanti., dan Tanuatmodjo, Heraeni. (2007). *Mengasah Ekonomi*. Bandung : Citra Praya.